

BAB II
STRUKTUR NASKAH DRAMA “WABAH”
DALAM KONTEKS PEGULATAN JATI DIRI MANUSIA

Struktur dalam karya sastra adalah suatu susunan dari aspek-aspek yang menyusun karya sastra. Aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari isi karya sastra yang meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhannya, sehingga dapat diketahui bahwa didalam karya sastra terdapat pengorganisasian atau penataan dari aspek-aspek atau unsur-unsur yang membentuknya. Dari kesatuan unsur-unsur tersebut di dapat hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Dari hubungan antar bagian struktur karya sastra tersebut dapat dirasakan adanya keindahan, baik estetis maupun filosofis.

Menurut konsep struktur diawal tahun 1940 oleh Mukarovsky, bahwa struktur merupakan entitas konseptual yang di dukung oleh sifat-sifat materi tertentu, yaitu berupa unsur-unsurnya sendiri (Fokkema, 1998: 46). Pada perkembangannya, konsep struktur berubah menjadi fenomena obyektif yang berasal dari dunia nyata (Wellek, 1990: 8). Dari pengertian ini, masuknya aspek lain dari luar struktur intrinsik karya sastra merupakan suatu hal yang wajar dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini menurut mukarovsky, bahwa masing-masing perubahan dalam struktur karya sastra merupakan motivasi luar struktur karya sastra tersebut. Motivasi luar karya sastra itu muncul dan di terima. Itu pun ditentukan oleh syarat yang melekat pada struktur karya sastra (Fokkema, 1998: 45). Masuknya aspek lain ke dalam struktur karya sastra yang tentu dengan syarat, merupakan suatu kewajaran yang justru

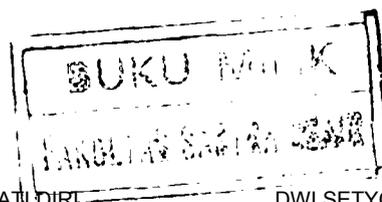
semakin memberikan nilai lebih pada karya sastra itu. Hal ini berhubungan erat dengan aspek historis terciptanya karya sastra tersebut, baik pengarang, kondisi sosial pembentuknya, karya sastra itu sendiri maupun masyarakat pembacanya. Dengan demikian, suatu analisis karya sastra tetap memberikan hubungan timbal balik terhadap rangkaian historis pembentuk makna dengan rangkain karya sastra sebagai struktur.

2.1 Tokoh, Penokohan dan Konflik Batinnya

Seperti juga kehidupan, peristiwa-peristiwa dalam karya sastra terjadi karena adanya manusia atau tokoh pelaku peristiwa tersebut. Jalinan peristiwa yang dialami oleh tokoh, bisa jadi tidak menyertakan tokoh yang lain ataupun menyertakan. Di dalam karya sastra tokoh-tokoh ditampilkan oleh pengarang untuk mendukung berlangsungnya cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku ini disebut penokohan (Aminuddin, 1991: 79).

Hadirnya peristiwa-peristiwa yang tidak bisa lepas dari adanya tokoh-tokoh dengan karakter dan wataknya masing-masing, hal ini lebih banyak disebabkan karena manusia sebagai mahluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia atau mahluk yang lain dalam terjadinya sebuah peristiwa. Adanya saling kait baik antar tokoh maupun antar peristiwa yang saling berjalanan sebagai sebuah proses berjalannya kehidupan.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra terdiri dari tokoh sentral atau tokoh utama, yaitu tokoh yang memegang peranan sebagai pimpinan dalam cerita atau protagonis (Sudjiman, 1986: 61 dan Aminuddin, 1991: 80), tokoh bawahan, yakni



tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita dan keberadaannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Tokoh bawahan ini juga bisa berfungsi sebagai antagonis yang memunculkan konflik dalam cerita atau berfungsi sebagai figuran saja yang pro-tokoh utama atau kontra-tokoh utama (Sudjiman, 1992: 19 dan Aminuddin, 1991: 80).

Tokoh sentral dalam naskah drama “Wabah” adalah Rusdi, karena melalui tokoh tersebut peristiwa-peristiwa dalam naskah itu berawal. Rusdi adalah orang yang pertama kali merasa kehilangan wajah aslinya, sehingga topik kehilangan wajah menjadi persoalan umum dalam naskah. Kehilangan wajah yang awalnya hanya persoalan pribadi Rusdi, kemudian berkembang menjadi persoalan banyak orang atau melibatkan tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah.

Tokoh utama dalam naskah drama ini selain menjadi pembawa persoalan awal juga menjadi tokoh yang dominan memimpin dalam peristiwa maupun dalam dialog-dialog antar tokoh. Dominasi tokoh utama dalam cerita ini dengan diceritakannya tokoh utama dari awal cerita sampai akhir. Selain itu dengan penguasaan setiap peristiwa yang ada dalam naskah. Rusdi yang mencari dan bertemu dengan tokoh-tokoh lain sehingga persoalannya menjadi dominan dan menyeret cerita sampai akhir. Persoalan Rusdi yang akhirnya menyeret tokoh-tokoh bawahan lain walau tidak mempunyai persoalan yang sama tetapi mendukung berlangsungnya cerita dan menjadi pendukung tokoh utama.

Persoalan Rusdi sebagai tokoh utama adalah ketika ia merasa kehilangan muka aslinya dan berusaha mencari dengan meminta bantuan Maman. Persoalan kehilangan muka Rusdi ini kemudian menjadi persoalan atau topik pembicaraan

tokoh-tokoh yang lain. Persoalan kehilangan muka adalah sesuatu yang mempunyai makna ambigu jika diartikan sebagai nilai atau norma umum, karena muka atau wajah yang hilang tidak pernah terjadi dalam realitas. Rusdi merasa mulai kehilangan wajah ketika banyak peristiwa-peristiwa yang mengikutinya.

Maman : hooo!!! Jangan sedetik pun kita kehilangan apa yang bergetar diluaran, di radio-radio, di televisi-televisi, di koran-koran, di majalah, di kantor-kantor, di pasar, di supermarket, di stasiun, diterminal, sepanjang trotoar dan jalan raya.

Rusdi : (IKUT MELONCAT) Man! Itu semua, Man. Itu semua telah menguliti muka saya. Ia telah menjelma sebuah pisau dan entah dengan kekuatan tangan siapa, pisau itu menguliti muka saya.

Rusdi semakin merasa bahwa mukanya telah hilang ketika mendapatkan cobaan yang keras dalam hidupnya, yakni ketika:

Rusdi : tapi yang paling keras terdengar saat matinya istriku lebih keras lagi saat matinya anak-anakku.

Rusdi, bekas seorang kepala desa yang banyak melakukan kecurangan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai umum ketika ia menjabat, hingga ketika ia merasa apa yang dilakukan selama ini adalah kesia-siaan, maka hal itu menjadi suatu pertanyaan dalam kehidupannya. Perilaku yang selama ini telah biasa dilakukan walau itu sering kali bertentang dengan nilai dan norma umum. Walau ia sering kali merasa bahwa apa yang dilakukan adalah sesuatu yang salah, dan ketika Rusdi menjumpai peristiwa yang benar-benar membuatnya mempertanyakan apa yang telah dilakukan selama ini sudah benar.

Kondisi yang dialami Rusdi adalah suatu kewajaran yang dialami seorang manusia yang sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan yang berhubungan

dengan eksistensi seseorang pada sistem sosial masyarakatnya. Persoalan yang sering kali menghinggapinya manusia ketika harus dihadapkan pada persoalan yang dianggapnya sebagai hal yang sangat berpengaruh pada kehidupannya.

Seorang tokoh dalam karya sastra dapat di terima bila dapat dipertanggung jawabkan dari tiga dimensi, yakni dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologi (Oemardjati, 1970). Secara fisik Rusdi adalah seorang laki-laki yang pernah mempunyai keluarga secara utuh, identifikasi ini dilihat dari deskripsi sebagai berikut:

“Semua itu semakin keras saat matinya anak dan istriku”.

Rusdi yang pernah mempunyai anak dan istri, dapat diartikan tokoh berumur sekitar 40 tahun. Selain itu, dari dimensi sosiologis, yakni unsur-unsur tokoh Rusdi jika dilihat dari status sosialnya adalah seorang yang dari kelas menengah ke atas secara ekonomi. Seorang kepala rumah tangga dari keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi lebih dari keluarga kebanyakan. Seseorang yang bekerja di tataran birokrasi pemerintahan dengan jabatan-jabatannya. Rusdi yang pernah menjabat sebagai kepala desa, tentu mempunyai posisi yang terhormat dalam lingkungan masyarakatnya. Kepala desa, walaupun dalam struktur organisasi pemerintahan adalah yang terkecil, tetapi tetap mempunyai posisi yang tinggi dalam masyarakatnya. Seseorang yang dapat memimpin manusia-manusia satu desa yang mempunyai struktur pemerintahan sekaligus juga bawahan-bawahan dalam struktur pemerintahan desa tersebut.

Sebagai mana umumnya seorang kepala desa tentu juga mempunyai kemampuan ekonomi dan status sosial yang terhormat. Hanya saja saat menjabat

kepala desa, Rusdi sering kali melakukan korupsi dengan menjual tanah rakyatnya untuk menuruti keinginan istrinya yang mudah tergiur dengan kemewahan. Hal ini menunjukkan betapa seorang Rusdi menyayangi istri dan anak-anaknya walaupun dengan taruhan kehormatannya sebagai kepala desa.

Kemewahan yang ditawarkan tidak hanya saat menjadi kepala desa tetapi saat bekerja di perusahaan pun Rusdi sudah melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dengan menginjak bawahan dan menjilat atasannya. Penyebab hilangnya wajah ini tidak hanya di sebabkan oleh keinginannya untuk membahagiakan anak dan istri tetapi juga oleh masyarakatnya. Artinya, hilangnya wajah Rusdi juga disebabkan oleh yang berlaku secara umum.

Dari status sosial tersebut yang akhirnya juga tergambar adanya dampak yang mempengaruhi dimensi psikologis tokoh, terutama dalam perilaku dan perasaannya yang menyangkut status sosialnya dan keadaan kejiwaannya. Rusdi yang merasa bahwa perilakunya itu telah menjadi pisau yang mengiris-iris mukanya. Keadaan psikologis seperti ini yang secara nyata tidak pernah kita temui tapi hal ini sering kita rasakan. Keadaan kejiwaan tokoh utama yang mencari muka aslinya karena ia rindu, dan banyak faktor yang menyebabkan Rusdi merasa kehilangan mukanya yang asli. Muka asli yang telah tersayat-sayat oleh perilakunya sendiri dan sekarang ia merasa bahwa mukanya asli telah hilang sama sekali.

Persoalan kejiwaan Rusdi inilah yang menjadi pemicu cerita dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam naskah drama ini. Persoalan kejiwaan tentang mukanya yang hilang sehingga sebagai seorang manusia harus mempunyai suatu alat agar dia bisa dikenal langsung secara fisik oleh manusia yang lain. Muka atau wajah

adalah alat agar seorang manusia dapat dikenal langsung secara fisik. Peristiwa hilangnya muka atau wajah seseorang, adalah peristiwa yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan, hal ini hanya sebuah simbol.

Barangkali kita sering mendengar ungkapan-ungkapan tentang kehilangan muka, tidak punya muka, atau mencari muka dalam percakapan keseharian. Ungkapan yang akrab dengan budaya kita karena sifatnya lebih pada refleksi ke dalam diri seseorang baik berupa kritik maupun oto kritik. Rusdi yang sedang kehilangan mukanya yang artinya tidak punya muka maka ia mencari mukanya yang hilang tersebut. Persoalan Rusdi inilah yang akhirnya menyeret tokoh-tokoh lain dalam naskah drama ini.

Selain tokoh utama yang bernama Rusdi dalam naskah ini juga ada tokoh bawahan yang berperan sebagai tokoh pro-tokoh utama maupun tokoh antagonis, yang juga berperan sebagai pengendali peristiwa dan memunculkan konflik. Tokoh bawahan dalam naskah drama ini juga ada yang berperan sebagai narator untuk peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Para Tokoh bawahan dalam cerita ini ada beberapa yaitu Maman, Mak Suri, Narsi, Artine, dan Balak.

Tokoh-tokoh bawahan ini jika dibagi menurut perannya masing-masing maka ada dua macam tokoh bawahan yaitu,

(1) tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lain (Tarigan, 1993: 75). yaitu, Maman. Seorang penjaga yang ikut membantu mencari wajah aslinya masing-masing tokoh dalam naskah ini. Penjaga di dalam naskah ini juga mempunyai banyak pengartian. Hanya saja dalam hubungannya dengan cerita ini penjaga dapat dimaknai sebagai penjaga keselamatan manusia-manusia atau kesadaran

manusia sebagai manusia itu sendiri. Selain sebagai penjaga, Maman juga menceritakan sebab-sebab kehilangan muka masing-masing tokoh dan menceritakan posisi tokoh lain seperti Mak Suri dan Balak.

Maman : ada Rusdi yang kehilangan muka, karena diseret arus jalan Raya. Kini mencari ia entah sampai dimana. Narsi meskipun sudah kangen pada muka bayinya, ia masih malu-malu pada mukanya sendiri. Kepada yang bernama arti, ia mencoba memburu pada apa yang diyakini sebagai wanita. Mak Suri telah mengetuknya, sebab Mak Suri melihat muka banyak orang bopeng-bopeng. Dan muka bopeng telah menyebar dimana-mana.....

Sebagai penjaga kesadaran manusia-manusia dari apa saja dan juga sebagai apa saja. Maman, seorang tokoh yang bisa berada dimana-mana dan sebagai apa saja, sehingga kita sendiri kadang tidak mengenalnya sebagai apa. Seorang tokoh yang menjaga keselamatan, keamanan dan ketentraman manusia dari semua ancaman yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Seorang tokoh Maman, bisa dimaknai sebagai seorang manusia atau sesuatu di dalam diri manusia yang menjaga manusia tersebut dari segala sesuatu yang mengancam manusia itu sebagai seorang subyek. Hal ini dapat dilihat dari naskah,

MAMAN, BEGITU YANG KITA KENAL. IA BERADA DI MANA-MANA DAN SEBAGAI APA SAJA, SEHINGGA KITA SENDIRI KADANG TIDAK MENGENAL DIA SEBAGAI APA. PADAHAL MAMAN BISA SEBAGAI APA-APA. MALAM ITU MAMAN SEBAGAI PENJAGA. IA BISA SEBAGAI POS RONDA. SATPAM YANG SEDANG JAGA MALAM, ATAU SEORANG DOKTER JAGA, ATAU ENTAH APA LAGI.....

Tokoh Maman, jika dilihat dari narasi dalam text-play di atas dapat dimaknai juga sebagai tokoh yang bisa berperan apa saja. Bisa jadi tokoh ini

adalah tokoh imajiner atau tokoh simbolik yang diciptakan pengarang untuk membentuk cerita, sehingga Maman kadang-kadang juga sebagai narator dalam cerita ini.

Maman jika dilihat dari dimensi fisiologis adalah seorang laki-laki yang berusia sedikit di atas Rusdi yaitu sekitar umur 45 tahun. Mempunyai bentuk tubuh yang besar dan kekar seperti layaknya seorang penjaga. Sebagai seorang penjaga Maman mempunyai beberapa alat yaitu buku dan pena sebagai alat tulis karena tugasnya adalah sebagai pencatat segala kejadian yang berlangsung sebagai dimensi sosiologisnya. Oleh karena itu seorang Maman tidak bisa membiarkan segala informasi itu lewat begitu saja tanpa diketahuinya.

Selain itu, jika dilihat dari dimensi psikologis, Maman yang seorang penjaga sekaligus pencatat segala kejadian yang berlangsung adalah seorang yang selalu mengikuti segala berita yang berkembang dimasyarakat, bahkan berita-berita yang menyangkut seseorangpun harus diketahuinya. Bahkan mungkin, Maman adalah seorang pengamat jalan raya yang berdiri di trotoar. Sehingga apa pun yang terjadi dicatatnya.

Maman : hooo!!jangan sedetikpun kita kehilangan apa yang bergetar di luaran, di radio-radio, di televisi-televisi, di koran-koran, di majalah, di kantor-kantor, di pasar, di supermarket, di stasiun, di terminal, sepanjang trotoar dan jalan raya seluruhnya jangan sedetikpun dilewatkan.

Maman, sebagai penjaga tentu juga akan menjaga kepentingan orang-orang yang lain sehingga dia juga berusaha menertibkan seseorang yang akan

mengganggu ketentraman orang yang lain. Sebagai penjaga ia hanya berwenang untuk mengingatkan dengan baik-baik, tidak dengan kekerasan secara fisik.

Mak Suri, seorang perempuan tua yang mengenakan pakaian yang banyak berwarna putih, selain itu ia membawa gitar dan bernyanyi walau suaranya tidak jelas hanya menunjukkan sebuah simbol nyanyian. Dari nyanyian yang dinyanyikannya inilah diharapkan dapat membangunkan orang-orang yang pintunya sedang tertutup atau belum sadar dengan apa yang dilakukannya.

Suri : tapi yang kudapati lain, Man. Setiap waktu berjalan dari rumah ke rumah, Suri bertugas mengetuki pintu rumah-rumah yang masih tertutup. Tidak bosan-bosannya aku mengetuk. Tapi bunyi ketukan itu tidak gampang membangunkan kuping mereka. Kepada yang bernama Rusdi pintunya telah aku ketuk entah berapa kali.

Tugas Mak Suri mengetuki pintu-pintu rumah untuk membangunkan penghuninya adalah juga tokoh imajiner yang dihadirkan penulis untuk mendukung cerita. Tokoh imajiner yang mengingatkan tokoh-tokoh yang kehilangan muka untuk selalu ingat dan waspada terhadap segala perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan kesadaran diri terhadap nilai maupun norma masyarakat. Hal ini juga dapat dilihat dari nama yang diberikan untuknya, Suri, yang menurut Kamus umum bahasa Indonesia diartikan selain sebagai sisir juga bermakna teladan. Artinya, Mak Suri dalam naskah ini memang di fungsikan sebagai simbol keteladanan.

Seorang tokoh yang mempunyai kepedulian sosial dan mencintai manusia-manusia dengan selalu mengingatkannya. Sehingga tokoh ini lebih mirip sebagai seorang ibu kepada anak-anaknya.

Suri : anak-anak! Dimana pesawatmu kamu arahkan kini? Berpeganglah pada apa yang paling baku di dalammu. Air bah itu terlalu deras menjebol pertahananmu. Anak-anak dimana kamu?

Arti, seorang wanita yang berumur sekitar tiga puluh lima tahun yang selama melupakan kodrat kewanitaannya. Dari persoalan itulah ia merasa kehilangan muka, sehingga ketika ia mendapat persoalan yang sangat besar dalam hidupnya, ia merindukan untuk dilahirkan kembali sebagai bayi agar dapat kembali menata hidup seperti wanita lain sesuai kodratnya.

Artine : Sudah berapa tahun aku memburu. Artiiii aku ingin menjadi kamu. Ya kamu, sebagai seorang ibu. Enak ya jadi seorang ibu. Memasak didapur, bekerja membeli bubur, menggendong anak dan meneteki. Ndongeng di rumah, mendengar keluh kesah laki-laki.

Dari dialog diatas dapat dilihat bagaimana seorang Arti yang akhirnya mempunyai harapan seperti itu. Artinya, arti adalah seorang perempuan yang melupakan kewanitaannya, bisa jadi Arti adalah sosok wanita karier di masa sekarang ini. Seorang wanita yang memfokuskan kehidupan dirinya pada karier atau profesi, sehingga cenderung lupa pada kebutuhan kodratnya sebagai wanita.

Kerinduan sebagai ibu pada diri Arti, dapat dimaknai sebagai seorang perempuan yang belum berumah tangga walau di usia yang terhitung tua sebagai perempuan, dapat juga dimaknai sebagai perempuan yang sudah menikah tetapi melupakan kewajiban diri sebagai seorang istri atau seorang ibu.

Narsi, jika dilihat dari segi fisiologis adalah seorang perempuan muda cantik yang berusia sekitar 25 tahun. Mempunyai kelebihan secara fisik, wajah yang kekanak-kanakan dan kulit yang putih kemerahan seperti kulit bayi, dan

rambut panjang yang berombak. Sehingga semakin menunjukkan kecantikan dan keindahan tubuhnya.

Narsi : Persis! Narsi masih bisa mengingat secara persis! Semula dia agak pemalu. Apalagi pada yang bernama laki-laki. Rambutnya panjang dan berombak. Wajahnya putih seperti ari susu, tidak suka bohong dan cukup bersenjata. Wajahnya seperti embun.

Narsi, seorang pekerja seks komersial yang dulunya adalah seorang yang pemalu apalagi kepada lawan jenisnya juga seorang yang jujur. Narsi menjadi seorang wanita yang mempunyai pesona, hanya saja ia mempunyai pandangan bahwa dengan tubuהל ia dapat memperoleh segala apa yang ditawarkan oleh dunia. Hal ini juga di dukung dengan nama yang diberikan penulis padanya yaitu Narsi, yang bisa jadi merujuk pada narsis atau narsisme yang bermakna, kecenderungan manusia dalam memandang dunia sebagai layaknya sebuah cerminan-cerminan dari nafsu, dari kegairahan bahkan dari ketakutan-ketakutan yang dapat dijadikan sebagai kebanggaan diri (Piliang, 1998: 44).

Dari simbol nama dan juga dari beberapa dialog yang menerangkan tentang Pandangan seorang Narsi pada dunia inilah yang menyebabkan ia juga di pandang oleh masyarakat umum sebagai perempuan bokingan, (adanya hubungan timbal balik) dan membuatnya merasa kehilangan muka seperti Rusdi dan Arti.

Maman :salam pada langganannya kan? sama Liang Lei yang punya pabrik roti di pasar gede? Dia kan sering mbuking Narsi. Saya tahu persis yang mbuking bukan cuma Liang Lie....



Narsi yang mempunyai peran sebagai pekerja seks komersial tentu juga mempunyai perilaku sebagaimana umumnya mereka. Untuk melakukan perubahan yang mendasar dan menjadi baik kembali dalam hidupnya, ia merasa berat atau lebih tepatnya malu dan tidak mampu untuk merubah pekerjaan.

(2) *the foil character*, yakni tokoh yang kontras dengan tokoh yang lain, atau biasa disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam naskah drama ini diperankan oleh Balak. Seorang laki-laki yang mempunyai jaring untuk pesawat. Dari nama tokoh ini sudah dapat diartikan sebagai sesuatu yang kurang menguntungkan. Balak yang awal katanya adalah bala, hanya karena dijadikan idiom Jawa maka kata Bala berubah menjadi Balak. Kata bala menurut kamus umum bahasa Indonesia berarti bencana, kecelakaan, atau jika di tambah membawa, maka akan bermakna membawa bencana atau kesengsaraan.

Balak sebagai peran adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh Mak Suri yang mencoba mengingatkan manusia-manusia dari ancaman atau bala yang dihadapi. Balak malah berpendapat bahwa kita harus menikmati apa yang sudah tersedia di dunia dan bagaimana mendapatkannya dengan mudah.

Balak : My friend..... yang diperlukan pada arus jalan raya seperti ini adalah sikap yang realistis, pragmatis, dinamis, tidak apa-apa kalau kadang harus ngemis. Ngemis jangan dimaknai sebagai menguliti mukanya sendiri. Kita artikan sebagai usaha! Usaha!

Balak yang juga dapat dimaknai sebagai tokoh imajiner atau tokoh yang menjadi simbol dari pandangan umum yang keluar dari nilai-nilai luhur manusia. Jaman yang menawarkan segala sesuatunya dengan mudah, ketika manusia-manusia sudah melupakan tanggung jawab kemanusiaannya dan saling carut

marutnya perilaku manusia. Jaman yang dapat melenakan bahkan membujuk manusia untuk sekedar menikmati apa yang ditawarkan oleh dunia. Hingga di dalam naskah ini Balak berperan sebagai orang yang mempengaruhi tokoh lain dengan menawarkan topeng atau muka baru yang lebih cocok untuk kebutuhan masyarakat.

Secara psikologis balak adalah seorang yang bisa menikmati segala situasi dan kondisi. Seseorang yang selalu menawarkan produk selayaknya seorang sales yang menawarkan barangnya dengan segala macam cara. Bujuk rayu dengan kesenangan dan kemudahan yang akan di dapat. Sebuah arus pasang mengalirnya barang-barang. Balak dengan beribu topeng diwajahnya.

2.2 Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* dalam naskah drama adalah penggambaran konstruksi ruang yang harus di bangun untuk kebutuhan berjalannya cerita. Konstruksi ruang tetap merupakan wujud dari konstruksi latar sebagaimana umumnya. Ada dua kemungkinan yang mengindikasikan ruang dalam naskah drama, yakni ungkapan-ungkapan para tokoh di dalam teks atau memang secara naratif bahwa ruang itu ada (Luxemburg, 1989; 172). Perwujudan naratif mengenai ruang ini, dalam naskah drama dideskripsikan melalui teks samping (Luxemburg, 1989; 166). Teks samping juga memaparkan uraian panjang lebar mengenai tokoh-tokoh, adegan, suasana maupun ruangan yang dibentuk.

M.S Hutagalung (1964; 102-103) memberi pengertian latar sebagai gambaran tempat dan waktu, atau segala situasi dimana terjadinya peristiwa. Hudson melalui

Frans Mido (1994; 51), membedakan dua jenis latar, yakni latar sosial dan latar material. Latar sosial bisa diartikan kebiasaan dan cara hidup, sedangkan latar material bisa berarti latar belakang alam, dan lingkungan sekitar (*environment*). Jakob Sumarjo (1979; 10), tidak hanya membatasi latar dalam pengertian geografis, tetapi juga antropologis, sehingga latar menyangkut aspek kemasyarakatan, zaman dan suasana cerita itu berlangsung.

Dari beberapa pengertian *setting*, maka ada tiga unsur yang bisa membentuk, antara lain: (1) waktu, (2) tempat dan (3) suasana (situasi). Dengan demikian fungsi *setting* menurut Kenney dalam Herman J. Waluyo (1994; 198) ada tiga hal, yakni: (1) sebagai metafora yang dapat dihayati pembaca; (2) sebagai *atmosphere* atau sebagai kreasi yang lebih memberi kesan dan tidak hanya sekedar memberi tekanan kepada sesuatu; dan (3) sebagai unsur dominan yang mendukung plot dan perwatakan.

Di dalam naskah drama “Wabah”, menggunakan beberapa latar atau *setting* peristiwa walaupun tanpa mengubah keadaan panggung dan mengganti dengan latar atau *setting* baru. Dengan demikian, pembangunan konstruksi ruang dalam pementasan naskah ini dimungkinkan tidak ada penggantian dekorasi, atau bahkan penggantian *setting* yang bisa digerakkan. Pergantian latar atau *setting* dalam naskah drama ini hanya dengan memainkan dan merubah fungsi dari benda-benda atau *property* panggung yang ada sebelumnya. Dengan merubah fungsi dasar benda-benda inilah konstruksi ruang dibangun untuk menciptakan suasana dan peristiwa pembangun cerita.

Naskah yang hanya terdiri dari satu babak ini terbagi dalam beberapa *setting* terjadinya peristiwa. *Setting* ini dapat diketahui langsung baik melalui narasi dalam naskah maupun dengan dialog tokoh-tokohnya. Pada peristiwa pertama, *setting* atau latar yang terdiri dari meja dan kursi yang terbuat dari kayu. Dari benda-benda tersebut diharapkan bisa bermakna yang sangat banyak sehingga latar material tersebut digunakan sepanjang cerita dari awal hingga akhir cerita. Hanya saja dari latar material tersebut di rubah fungsinya hingga mempunyai makna yang lain.

2.2.1 Latar Material

Jika di lihat dalam naskah Drama “Wabah” ini, maka dapat dideskripsikan latar material ada tiga, antara lain: tempat penjagaan, pesawat UFO, pesawat UFO yang masuk ke dalam jaring.

1. Tempat penjagaan, adalah konstruksi yang terdiri dari meja dan kursi kayu tempat Maman mencatat segala kejadian. Di meja dan kursi ini diharapkan suasana dapat berubah menurut kebutuhannya. Pada latar ini, di bangun cerita dengan hadirnya seorang tokoh yang mengadukan permasalahannya tentang mukanya yang hilang. Berawal dari latar meja dan kursi tempat penjagaan inilah konstruksi berupa prolog cerita mulai di bangun.

DI PANGGUNG HANYA TERDAPAT MEJA DAN
KURSI KAYU YANG TIDAK BAGUS. DARI MEJA
DAN KURSI ITU DI HARAP BISA BERUBAH
BERIBU WAJAH.
INI SUDAH LARUT MALAM.

Selain itu juga dapat diketahui bahwa peristiwa itu terjadi pada malam hari. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa meja dan kursi tersebut dapat dimaknai

sebagai apa saja, sesuai dengan fungsi yang diinginkan. Meja, kursi dan waktu yang sudah larut malam dengan seseorang yang berada disana maka dapat dimaknai sebagai pos ronda, atau meja terima dokter jaga. Hal ini dapat dilihat dari,

MALAM ITU MAMAN SEBAGAI PENJAGA.
IA BISA SEBAGAI PENJAGA DI POS RONDA.
SATPAM YANG SEDANG JAGA MALAM ATAU
SEORANG DOKTER JAGA. ATAU ENTAH APA
LAGI. MAMAN SENDIRIAN BERADA DI KURSI
ITU.....

Ruang yang digambarkan diatas lebih pada ruang secara material terjadinya peristiwa. Pada *setting* material awal inilah dibangun kerangka cerita dengan konflik tokoh-tokohnya.

2. Pesawat UFO, Ruang material pada peristiwa kedua adalah di pesawat UFO, yang merupakan simbol alat pencarian dengan menggunakan meja dan kursi yang di balik dan dirubah fungsi dasarnya dari meja dan kursi menjadi pesawat mainan seperti anak-anak yang sedang bermain.

MEMBANTU RUSDI MENGGANTI MEJA DAN
KURSI DARI FUNGSI DASARNYA.
MEJA DAN KURSI ITU KINI TELAH DI-
JEMPALIK-KAN.
RUSDI DAN MAMAN MEMAINKAN MEJA DAN
KURSI SEBAGAI UFO.

Pesawat UFO disini yang merupakan sebuah metafor dalam *setting* bertujuan untuk memudahkan pembaca memaknainya dan membayangkan situasi yang sedang berlangsung, dimana dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, Pesawat UFO sebagai metafor adalah pembangun cerita dalam naskah drama ini mempunyai dimensi ruang dan waktu sendiri.

3. Pesawat UFO masuk jaring.

Latar material yang menjempalikkan meja dan kursi untuk merubah fungsi awalnya dan dijadikan pesawat ditambah dengan hadirnya jaring. Suatu peristiwa yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan ini merupakan simbol seperti yang di terangkan oleh Kenney dalam Herman J. Waluyo tentang latar yang digunakan adalah simbol atau metafora agar dapat dihayati oleh pembaca. Demikian juga dengan jaring pesawat yang dipegang oleh Balak.

CAHAYA TIBA-TIBA GELAP. MUSIK
MERAUNG. PADA SAAT CAHAYA MULAI
TERANG TERLIHAT MEREKA BERADA
DIDALAM JARING BESAR YANG TALINYA
DIPEGANG OLEH BALAK YANG ENTAH
DIMANA.

Pesawat pencarian wajah itu masuk kedalam jaring yang dipegang oleh Balak dan disana tokoh-tokoh diyakinkan dengan wajah yang dipakainya sekarang. Suasana yang diciptakan dengan latar ini adalah suasana kebingungan tokoh-tokohnya dan Balak berusaha meyakinkan keadaan tokoh. Selain suasana kebingungan tokoh dalam latar ini juga ditampilkan latar lain yang dimasukkan kedalam ruang permainan, yakni tentang kebingungan tokoh-tokoh lain (Maman dan Mak Suri) dengan hilangnya pesawat mereka secara bersama-sama hanya saja latar tersebut berbeda dimensi ruang.

MEREKA BERPANDANGAN. TIBA-TIBA
TERDENGAR SUARA MAK SURI BERTERIAK-
TERIAK MENGEJAR MAMAN.

Adanya dimensi yang berbeda dengan dua peristiwa sekaligus disini menunjukkan adanya kesamaan waktu tetapi ruang yang berbeda. Sehingga

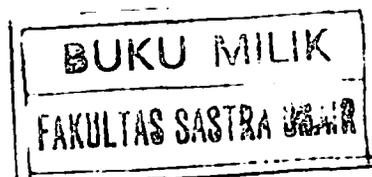
dalam *setting* atau latar ini dalam waktu yang bersamaan terjadi dua peristiwa sekaligus.

2.2.2 latar sosial

Naskah drama “Wabah” yang di tulis pada tahun 1993 di Solo, tentu juga tidak bisa dilepaskan dari situasi dan kondisi pada tahun tersebut. Kondisi sosial kemasyarakatan yang akhirnya di transfer ke dalam bentuk naskah drama yang menceritakan tentang banyaknya orang di jalan yang mukanya bopeng-bopeng.

Kondisi masyarakat yang sudah kehilangan dimensi moral, spiritual dan makna kemanusiaan didalam gelombang industrialisasi, komoditi dan arus informasi global yang bersifat hyperealis dewasa ini. Masyarakat yang lebih bangga pada ketidakperdulian dan lebih menenggelamkan diri pada dunia benda-benda. Sehingga tatanan masyarakat mengarah kepada penghancuran diri dengan benda-benda yang dipakai atau diciptakannya. Manusia tidak dinilai dari keasliannya tetapi lebih dinilai pada make-up kecantikan yang dipakai, sebuah kepalsuan yang lebih dibanggakan.

Penghancuran nilai kemanusiaan dalam naskah ini dihadirkan dengan peristiwa hilangnya muka beberapa tokoh yang disebabkan oleh arus modernisasi. Tokoh-tokoh yang dilihat dari kelompok sosialnya adalah masyarakat Indonesia yang sedang melakukan pembangunan besar-besaran tanpa melihat kelemahan dan kelebihanannya. Sehingga membuat loncatan yang tidak diperhitungkan. Hadirnya benda-benda di sekeliling kita tidak diikuti dengan kesadaran kebutuhan dan kesadaran sosial pemakainya. Manusia-manusia yang terasing dengan dirinya sendiri sebagai konsekuensi logis dari modernisasi.



Arus besar yang menyeret manusia-manusia pada keasyikan dan kemabukan benda-benda ini disimbolkan dengan hadirnya tokoh Rusdi, Narsi dan Arti dengan berbagai macam persoalannya. Keasyikan manusia terhadap benda-benda ini dapat melupakan mereka dari dirinya sendiri dan tugasnya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Keterasingan diri dengan eksistensi yang selama ini dijalani sebagai bagian dari masyarakat yang ternyata menjauhkan diri manusia lain dan lebih mendekatkan diri pada kemabukan benda. Kondisi yang disodorkan dengan simbol hilangnya muka adalah kondisi hilangnya eksistensi diri manusia ketika asyik dengan kemabukkan benda-benda dan melupakan sesuatu yang asli dan otentik dalam dirinya.

Kondisi sosial yang carut marut ketika perilaku yang salah telah menjadi sesuatu yang membanggakan. Ketika orang-orang berlari dari kesadaran diri kepada ketidaksadaran. Rusdi yang menjabat sebagai kepala desa harus menjual tanah rakyatnya untuk memenuhi kebutuhan arus besar tersebut. Demikian juga dengan Narsi yang sadar dengan dirinya sendiri bahwa banyak sekali hantaman yang dia rasakan ketika hanyut dalam gelombang jalan raya yang menawarkan berbagai macam bentuk barang. Narsi seorang perempuan yang merindukan kembali nilai-nilai kemanusiaan seorang perempuan yang tidak hanya mengandalkan tubuh sebagai komoditas. Lain lagi dengan Arti, seorang perempuan yang selama ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, kembali merindukan dirinya sebagaimana kodrat yang diberikan ketika ia hadir ke dunia.

Nilai-nilai perempuan yang akhir-akhir ini mencuat juga diangkat menjadi permasalahan dalam naskah ini. Gender dan feminisme yang dihadirkan lewat tokoh

Narsi dan Arti, perempuan yang sama-sama merasa kehilangan muka. Arus globalisasi yang demikian deras hingga manusia-manusia kesulitan untuk menghadirkan kejujuran eksistensi diri. Narsi yang merindukan muka kanak-kanaknya ternyata harus malu ketika melihat kenyataan dirinya sekarang. Demikian juga Arti, sosok yang dapat melayani arus besar tersebut ternyata masih merindukan dirinya sebagai perempuan yang sesuai dengan kodratnya.

Kondisi sosial masyarakat modern yang tidak hanya di Solo, Jawa Tengah atau Indonesia. Tetapi hampir di seluruh belahan dunia.

2.2.3 Hubungan Pencarian Jati Diri dan Latar.

Latar atau *setting* dalam naskah ini adalah latar imajiner yang diciptakan untuk membangun cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Kenney dalam J. Waluyo, bahwa *setting* dapat berupa metafor yang dapat dihayati pembaca. Demikian juga dengan latar dalam naskah ini yang menggambarkan segala peristiwa dengan latar yang tidak nyata. Peristiwa pencarian muka dengan menggunakan pesawat UFO yang terbuat dari meja dan kursi yang dijempalikkan. Selain itu dapat dijangingnya pesawat oleh Balak adalah sesuatu yang tidak nyata dan hal-hal tersebut ada dalam imajinasi. Peristiwa-peristiwa yang dihadirkan mulai dari merasa hilangnya muka para tokoh sampai menemukan kembali mukanya adalah sesuatu yang tidak nyata demikian juga pada proses yang ada didalamnya.

Jika kita melihatnya dari sisi waktu terjadinya peristiwa semua kejadian dalam naskah drama yang berlangsung pada malam hari. Merupakan suatu yang umum bila pada waktu ini manusia tidak melakukan aktifitas fisik, tetapi lebih

banyak istirahat atau melakukan perenungan yang mendalam tentang dirinya, tentang segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia, pada apa yang telah dilakukannya dan sebagainya. Pada perenungan ini kadang manusia sampai pada pertanyaan-pertanyaan tentang hidup dan kehidupan, tentang eksistensi dirinya.

Krisis eksistensi yang dialami seorang manusia akan membuat manusia tersebut selalu mempertanyakan segala apa yang dialaminya. Semua kejadian yang dialaminya terekam dan akan selalu menjadi pemikirannya. Demikian juga dengan *setting* meja, kursi dan Maman sebagai penjaga yang mencatat segala kejadian baik yang dilakukan oleh kelompok masyarakat maupun yang dilakukan secara pribadi. Maman yang mencatat segala apa yang dialami oleh Rusdi, Narsi dan Arti sehingga merasa kehilangan muka akibat ketukan dari Mak suri.

Maman adalah ruang Pribadi dalam diri setiap manusia, tempat tercatatnya segala peristiwa yang dialami oleh seorang manusia. Semacam buku harian yang tidak berwujud tetapi akan selalu menjadi pemikiran tentang segala yang dialami. Hal ini didukung dengan adanya Mak Suri yang selalu mengingatkan manusia atau tokoh-tokoh dalam naskah drama ini tentang nilai atau norma.

Terterornya seorang manusia dengan apa yang dialami akan membuatnya untuk mempertanyakan kembali apa yang dilakukannya. Proses mempertanyakan kembali dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi, dalam naskah ini disimbolkan dengan pesawat UFO. Pesawat ruang angkasa yang belum pernah teridentifikasi secara benar dalam kehidupan manusia ini digunakan dalam naskah untuk simbol pencarian jawaban atas persoalan yang ada dalam diri seorang manusia. Pesawat UFO yang mampu menerobos segala tempat untuk mencari muka

masing-masing tokoh ini merupakan simbol dari proses dalam diri setiap manusia tentang apa yang dialaminya. Proses perenungan diri untuk mencari jawaban atas eksistensi yang selama ini dilakukannya. Artinya pesawat UFO ini juga terdapat dalam ruang pribadi manusia, ruang absurd dalam dimensi lain setiap manusia.

Maman : Ada Rusdi yang hilang mukanya, karena diseret arus jalan raya. Kini mencari ia entah sampai dimana. Narsi meskipun sudah kangen pada muka bayinya, tetapi dia masih malu-malu pada mukanya sendiri. Kepada yang bernama arti, ia mencoba memburu pada apa yang diyakini sebagai wanita. Mak Suri telah mengetuknya, sebab Mak suri melihat muka banyak orang bopeng-bopeng. Dan muka bopeng telah menyebar dimana-mana. Hiyak!!! Maman hilang lagi.

Di dalam pesawat UFO inilah pencarian eksistensi atau jati diri dilakukan dalam bentuk melakukan pencarian nilai-nilai yang dianggap oleh seorang manusia itu benar. Dalam hal ini tentu harus sesuai dengan nilai yang dipunyai oleh manusia tersebut dan masyarakatnya. Jati diri yang selama ini diyakini kebenarannya oleh masing-masing tokoh, ternyata masih menghadapi persoalan yang sangat besar. Hingga seorang manusia harus mempertanyakan kembali eksistensinya pada kehidupan.

Pesawat UFO yang dalam naskah ini kemudian masuk ke dalam jaring yang dipasang oleh Balak adalah ditemukannya kembali eksistensi atau jati diri seorang manusia. Hanya saja dalam penemuan jati diri ini disertai kesadaran untuk memilih dan sesuai dengan norma masyarakat yang melingkunginya. Jaring Balak dalam proses pencarian ini juga mempunyai makna pada sebuah sistem masyarakat yang carut marut. Pada jaring inilah tokoh-tokoh dalam naskah ini menemukan mukanya

yang baru dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat carut marut tersebut. Ketika kita bicara tentang kebutuhan masyarakat maka nilai kemanusiaan individu akan hilang. Sehingga dalam jaring pesawat, entah mereka menemukan jati dirinya atau bahkan kehilangan kesadaran jati dirinya.

Maman : gelombang itu telah menjaring. Pesawat itu telah berubah arah tuju. Maman mencatat. Maman selalu mencatat. Inilah arus jalan raya. Banyak orang yang sakit muka! Siapa yang menyebarnya? Mak Suri terus mengetuk pintu agar orang-orang terjaga. Tapi ingat, tidak gampang!

Jaring yang dapat dimaknai juga sebagai perangkap, jika kita merujuknya sebagai jaring imajiner, maka dapat diartikan sebuah perangkap dalam kondisi sosial kemasyarakatan yang carut marut dan sakit. Sistem sosial yang lebih menghargai benda-benda, kecantikan, kepalsuan dan tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Nilai manusia sebagaimana adanya ia dilahirkan ke dunia.

2.3 alur

Berdasarkan obyek penelitian yang berupa *text-play*, maka alur atau plot bukan berarti acuan tindakan dan tata laku aktor. Tarigan (1993: 75) mengartikan plot dalam karya sastra, sebagai suatu lakon yang terus dan harus bergerak maju dari permulaan melalui pertengahan menuju suatu akhir. Plot dapat juga diartikan sebagai insiden yang menyangkut karakter (Tambajong, 1981: 24). Sedangkan alur menurut E.M. Foster (dalam Tirtawirya, 1980) adalah struktur penyusun kejadian-kejadian dalam cerita yang bergerak secara logis berdasarkan hukum sebab-akibat.



Dari jalinan peristiwa dan lakon yang diperankan oleh masing-masing tokoh, maka terbentuk alur yang memberikan makna dalam sebuah karya sastra. Alur peristiwa ini dapat disusun “bagan” sebagai kerangka situasi. Aristoteles membagi bagan *dramatic-plot* dalam empat bagian, yakni: *protasis*, *epistasio*, *catastasis*, dan *catastrophé*. Sedang Gustav Freitag membagi bagan dalam: *exposition*, *complication*, *climax*, *resolution*, *conclusion*, *catastrophé*, *denouement* (Harymawan, 1993: 19). Dari beberapa pembagian tersebut pada dasarnya terangkum dalam komposisi drama yang terdiri atas awal, tengah dan akhir (Harymawan, 1993: 18).

Naskah drama “Wabah” yang hanya satu babak maka akan dibagi menurut jalinan peristiwa dengan menggunakan sub babak dan naskah ini diawali dengan introduksi atau awal pengisahan lakon, yakni memperkenalkan cerita pada pembaca atau penonton agar mendapat gambaran awal tentang tokoh dan lakon yang dimainkan, selanjutnya dari jalinan lakon ini akan diperoleh gambaran lengkap mengenai drama tersebut.

a. Alur awal (*prolog*)

- I. Maman yang bertugas sebagai penjaga tertidur di kursinya.
- II. Muncul Rusdi menemui Maman yang bertugas sebagai penjaga dan menyampaikan keluhan tentang mukanya yang hilang.
- III. Muncul Suri yang bernyanyi tidak jelas tapi terasa mengiris dengan membawa gitar lalu keluar panggung.
- IV. Maman yang terbangun karena radionya dimatikan, menjelaskan kepada Rusdi tentang pentingnya informasi.
- V. Rusdi merasa bahwa informasi itulah masalah yang sedang di hadapinya.

- VI. Maman membungkam mulut Rusdi yang bicara dengan keras.
- VII. Rusdi marah dan berpendapat bahwa tetangga-tetangga harus dibangunkan.
- VIII. Muncul Mak Suri yang memperkuat pendapat Rusdi.
- IX. Orang-orang bernyanyi tentang jalan raya.
- X. Mak Suri menceritakan pintu-pintu yang tertutup walau diketuk beberapa kali dan keras.
- XI. Maman menceritakan kehidupan Rusdi.
- XII. Rusdi merasa tidak mengerti tentang dirinya dan kembali minta tolong pada Maman untuk ikut membantu mencari.
- XIII. Maman merasa bukan kewenangannya dan ada yang lebih berwenang.
- XIV. Rusdi minta bantuan Maman sekali lagi.
- XV. Maman membantu Rusdi mencari mukanya dengan naik pesawat UFO dari meja dan kursi.
- XVI. Nyanyian arus jalan raya kembali bergema.
- XVII. Masuk Narsi yang mempunyai masalah yang sama dengan Rusdi.
- XVIII. Muncul Artine yang juga punya masalah yang sama.
- XIX. Maman turun dari pesawat dan keluar.

Dari jalinan alur awal yang memperkenalkan tokoh-tokoh dengan peran dan persoalannya masing-masing, sedikit banyak kita telah mendapat gambaran. Walaupun berangkat dari kisah yang berbeda tetapi masih tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Pembagian plot ini tetap merupakan kesatuan kejadian dan kesatuan ide yang tidak lepas dari persoalan pokok yaitu tentang wabah kehilangan

muka dan mencoba mencarinya kembali. Pada alur ini dikenalkan permasalahan tokoh yang kemudian menjadi persoalan umum dalam naskah ini yaitu tentang hilangnya wajah atau muka para tokoh.

b. Alur tengah (komplikasi)

- I. Rusdi, Narsi dan Artine naik pesawat UFO untuk mencari wajahnya masing-masing.
- II. Mereka seperti dalam pesawat yang kencang dan menjadi sopir untuk dirinya sendiri diiringi musik yang kembali meraung.
- III. Muncul Mak Suri dengan nyanyiannya melintas.
- IV. Muncul Maman yang menceritakan kembali tokoh-tokoh dalam naskah.
- V. Pesawat UFO masuk ke dalam jaring besar.
- VI. Rusdi, Narsi dan Artine menceritakan kembali harapan dan kebingungannya.

Pada peristiwa pencarian dengan menggunakan pesawat UFO ini, sebenarnya tidak terjadi apa-apa pada tokoh-tokohnya hanya saja peristiwa ini merupakan simbol pencarian setelah kehilangan muka para tokoh. Sehingga suasana yang tercipta dari peristiwa ini lebih menggambarkan konflik dari tiap tokoh dalam cerita yang lebih menekankan pada penjelasan masalah tokoh-tokohnya dan peristiwa yang dihadapi. Diceritakannya sebab-sebab hilangnya muka atau wajah tokoh-tokoh di dalam naskah dan juga harapan hidup tiap tokoh. Selain itu juga permasalahan yang dihadapi ketika melakukan pencarian, bahwa ternyata wajah mereka tidak ketemu.

c. Alur akhir

- I. Muncul balak yang memegang tali jaring.
- II. Rusdi, Narsi dan Artine sadar bahwa mereka berada dalam jaring dan berusaha keluar.
- III. Mereka bertiga kecapaian dan tengkurap, meja dan kursi di kembalikan seperti semula.
- IV. Balak meyakinkan mereka bertiga tentang wajah barunya.
- V. Mak Suri berteriak-teriak mengejar Maman menanyakan keberadaan pesawat mereka.
- VI. Balak semakin meyakinkan mereka.
- VII. Mak Suri terus mengejar Maman.
- VIII. Balak memngemudikan pesawat dan berangkat
- IX. Maman menjelaskan tentang derasnya arus jalan raya dan mengakhiri cerita.

Pada alur akhir inilah konflik dan komplikasi konflik diakhiri dengan adanya resolusi dan keputusan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Jalinan kejadian pada alur ini yang demikian padat dengan konflik, yakni dengan munculnya Balak sebagai tokoh antagonis. Konflik terjadi antara tokoh-tokoh yang kehilangan muka dengan Balak yang menawarkan muka baru. Konflik yang diawali dengan sadarnya Rusdi, Narsi dan Arti bahwa pesawatnya masuk ke dalam jaring milik Balak yang memang disengajanya.

Pada alur ini terjadi semacam lompatan peristiwa dan kejadian, tetapi bersamaan waktunya, antara peristiwa Balak dan peristiwa Mak Suri yang mengejar Maman

untuk memberitahu tempat pesawat. Adanya konflik di peristiwa Balak dengan Rusdi dan Narsi tentang muka baru, juga terjadi konflik antara Mak Suri dengan Maman. Dari dua peristiwa yang berbeda ini juga ada konflik antara yang baik dan yang buruk.

Alur dalam naskah drama ini yang dapat dibagi menjadi tiga bagian tersebut di atas, dapat dilihat dari perkembangan cerita tokoh-tokohnya. Pada awal cerita yang memperkenalkan masalah yang dihadapi yaitu tentang hilangnya muka atau wajah seseorang. Kehilangan muka yang disebabkan oleh banyak hal tentang nilai-nilai baik personal maupun sosial, ternyata dialami oleh banyak manusia atau tokoh yang lain.

Alur berikutnya bercerita tentang pencarian muka yang hilang tersebut secara bersama-sama, setelah merasa kehilangan muka. Pencarian muka ini diakhiri dengan ditemukannya wajah atau muka baru yang menurut tiap tokoh cocok untuk dipakai. Penemuan wajah baru setelah banyak sekali pilihan-pilihan tentang wajah atau muka.

2.4 Tema

Sebuah cerita memungkinkan banyaknya penafsiran. Hal ini terletak pada apa yang dominan ditangkap oleh seorang penelaah, karena di dalam sebuah karya sastra memungkinkan dijumpainya tema yang lebih dari satu, karena isi kesusastraan ialah kehidupan manusia dari segala seginya dan sudut pandang. Dengan demikian soal-soal filsafat, politik, masyarakat, moral, ekonomi, mistik, sosial, tehnik obat-obatan dan lain-lain dapat menjadi tema suatu cerita (Jasin, 1977: 12-13). Dari pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui tema suatu cerita dapat ditafsirkan maknanya.

Tema adalah rumusan yang membeberkan *premise*, sedangkan *premise* sendiri adalah ungkapan berupa masalah inti yang hendak diutarakan dalam lakon. Di dalam suatu cerita memungkinkan terdapatnya dua penggolongan tema, yakni tema mayor (dominan) dan tema minor (Marjorie Boulton dalam Waluyo, 1994: 144). Tema mayor atau tema dominan adalah tema sentral yang memberikan kontribusi menyeluruh pada suatu cerita, sedangkan tema minor adalah tema-tema kecil yang memungkinkan dirangkai oleh tema mayor atau sebaliknya. Didalam tema ini tersirat suatu tujuan, walaupun bukan tujuan itu sendiri (Oemarjati, 1962: 54-55). Sedangkan penentuan tema bukan tergantung pada apa yang paling penting bagi pengarang, tetapi persoalan yang paling penting dalam cerita menurut tafsiran penelaah dalam dasar suatu alasan-alasan tertentu (Hutagalung, 1967: 77).

“Wabah”, yang menurut kamus umum bahasa Indonesia berarti penyakit menular yang merata dimana-mana (Poerwodarminto, 1999: 1144), begitu juga dalam naskah drama “Wabah” dapat diartikan sebagai suatu penyakit atau kondisi menular yang menyebar dengan cepat dan menyebar sampai dimana-mana. Sebagai judul, wabah tidak secara langsung menjadi topik pembicaraan, tetapi sesuatu yang menjadi wabah itulah yang menjadi topik pembicaraan, yaitu tentang muka. Kondisi muka inilah yang kemudian menjadi topik pembicaraan awal hingga akhir cerita. Kondisi seorang manusia yang sedang mengalami sesuatu yang dapat menular dan menyebar dengan cepat. Kondisi yang mewabah dalam naskah drama ini adalah kondisi hilangnya muka seorang manusia.

“Wabah”, walaupun menjadi judul dari naskah drama ini bukan berarti menjadi tema konflik, tetapi memberikan sebuah gambaran tentang sebuah realitas yang terjadi pada masing-masing tokohnya secara umum. “Wabah” merupakan konfigurasi dari persoalan tiap-tiap tokoh yang dominan dalam naskah drama ini. Rusdi, Narsi dan Artine yang mempunyai persoalan sama, tentang mukanya yang hilang. Demikian juga tokoh-tokoh yang lain yang juga menjadikan hilangnya muka sebagai tema yang dominan dari dialog-dialognya maupun peran yang dimainkan.

Kondisi hilangnya muka Rusdi sebagai persoalan pribadi akhirnya menjadi wabah ke beberapa tokoh yang lain dan menjadi persoalan umum. Hilangnya muka dalam naskah ini bukanlah sesuatu yang bersifat fisik, tetapi sesuatu yang abstrak dan ada di dalam diri manusia, suatu realitas imajiner. Kehilangan muka ini membawa tokoh-tokohnya pada sebuah tragedi secara menyeluruh. Bahwa persoalan hilangnya muka ini juga diakibatkan oleh kondisi lingkungan sosial dimana naskah ini ditulis. Sebuah realitas yang ditangkap oleh penulis yang kemudian disampaikan dengan sebuah realitas imajiner.

(ini kesaksian saya yang terlalu pendek tentang musim jalan raya, kubagi kepadamu 31 Mei-8 juni 1993 pas adzan Duhur di sanggar).

Realitas yang ditangkap oleh penulis tentang sesuatu yang Me-“wabah” di dalam masyarakatnya. Realitas yang tidak pernah diperhitungkan kerugian atau kekurangan dari sesuatu yang umum terjadi dalam masyarakat.

Sebagai realitas imajiner, kehilangan muka yang menjadi pokok persoalan dalam naskah drama ini seperti juga hilangnya eksistensi seseorang. Perjalanan hidup yang selama ini dilalui seseorang dengan kewajaran subyektif akhirnya harus

berhadapan dengan subyek atau manusia yang lain hingga terciptanya kondisi sosial. Rusdi yang merasa kehilangan muka ketika harus berhadapan dengan masyarakatnya karena telah melakukan kesalahan di dalam masyarakatnya. Kesalahan yang dilakukan secara terus menerus dan oleh banyak orang akhirnya menjadi sebuah kewajaran, dan selanjutnya adalah menjadi sesuatu yang bukan kesalahan, atau bahkan menjadi sebuah aturan baru.

Maman : hooo!!! Jangan sedetik pun kita kehilangan apa yang bergetar diluaran, diradio-radio, di televisi-televisi, di koran-koran, di majalah, di kantor-kantor, di pasar, di super market, di stasiun, di terminal, sepanjang trotoar dan jalan raya, seluruhnya jangan dilewatkan.

Rusdi : Man! Itu semua, Man. Itu semua telah menguliti muka saya. (BERSIMPUP DEKAT MAMAN) Ia telah menjelma menjadi sebuah pisau, dan entah dengan kekuatan tangan siapa pisau itu menguliti muka saya. Setiap hari menggores, dan kini hilang sama sekali. Rusdi sebagai pemilik syah mukanya sendiri, ia rindu.

Seorang manusia akan mengalami kehilangan eksistensi dirinya ketika terjadi peristiwa yang sangat besar dalam hidupnya. Peristiwa yang dapat mengubah seseorang menjadi orang lain adalah ketika seseorang tersebut mengalami persoalan yang cukup berat dalam hidupnya.

Rusdi : tapi yang paling keras terdengar saat matinya istriku, dan lebih keras lagi saat matinya anak-anakku.

Persoalan dasar yang berhubungan dengan spiritual seseorang yakni keluarga sering kali menjadi sebab yang dominan terhadap perjalanan hidup seseorang. Demikian juga dengan Rusdi yang kehilangan anak dan istrinya menyebabkan ada yang salah dengan apa yang dihadapinya, hingga seorang manusia akan mencari jawaban tentang apa yang sedang dihadapinya. Pengalaman hidup yang membuat

seorang manusia merasa sia-sia dan tidak beruntung akan membawanya kepada pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

Persoalan kehilangan muka Rusdi ini ternyata menyebar kebeberapa tokoh lain yakni Arti dan Narsi. Mereka juga merasa kehilangan muka aslinya karena merasa apa yang sudah dialaminya dalam hidup ternyata mendapatkan hantaman yang sangat keras, hingga seseorang harus mempertanyakan kembali eksistensi dirinya. Pertanyaan yang selalu muncul dalam kehidupan manusia ketika melihat bahwa apa yang ada dalam dunia ini salah. Kesadaran mereka tentang eksistensinya ini karena adanya ketukan dari mak Suri yang kemudian meminta bantuan Maman untuk ikut mencarikan muka aslinya. Maman yang seorang penjaga ini akhirnya membantu mereka mencari muka aslinya dengan naik pesawat UFO yang mampu menyusuri segala sudut ruang untuk mendapatkan muka aslinya.

Maman yang sekedar penjaga akhirnya turun ketika mereka mulai mencari dan tanpa disadari pesawat mereka masuk kedalam jaring perangkap yang dipasang oleh Balak. Disana mereka dibujuk untuk memakai muka baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Pencarian muka ini berakhir disana ketika mereka sudah mendapatkan muka baru dan mereka rasa lebih cocok dan pas untuk dikenakan.

Proses pencarian jati diri yang diawali dengan hilangnya jati diri seseorang karena adanya peristiwa-peristiwa yang menurutnya salah dan menimbulkan pertanyaan buat dirinya sendiri. Atau bahkan adanya peristiwa besar yang menyimpannya hingga membuat seseorang tersebut kembali mempertanyakan apa yang telah dilakukannya selama ini “benar”, sehingga membuat seseorang harus mempertanyakan kembali jati dirinya dan apa yang sudah dilakukannya.

Wabah hilangnya muka yang disebabkan oleh adanya kesadaran diri tokoh dan kerinduan pada masa lalu, mengakibatkan tokoh-tokoh berkumpul bersama dan kemudian bersama-sama mencari muka yang baru. Mencari muka dengan menggunakan pesawat UFO sehingga dapat terbang kemana pun. Pencarian yang berakhir ketika pesawat itu masuk ke dalam jaring yang memberikan muka baru pada setiap tokoh. Muka yang sesuai dengan kebutuhan arus jalan raya.

Selain tema dominan atau mayor tentang hilangnya muka seseorang, dalam naskah ini juga mengangkat hal-hal lain seperti kondisi sosial guna mendukung cerita dan konflik tokoh-tokohnya yang disebut sebagai tema minor. Kehilangan muka dalam naskah ini disebabkan selain oleh kondisi psikologis tokoh-tokohnya juga disebabkan oleh kondisi sosiologis yang melingkupi kehidupan para tokoh. Sentilan atau kritik sosial yang ada dalam naskah ini juga tidak bisa lepas dari realitas yang ada. Realitas kemanusiaan yang sedang berkembang dalam lingkungan masyarakat kita.

Realitas sosial inilah yang menyebabkan banyak orang kehilangan eksistensi atau jati dirinya. Rusdi yang kehilangan muka karena selain matinya istri dan anak-anak dan juga istrinya, juga disebabkan oleh arus jalan raya yang membuatnya ia lupa pada diri dan eksistensinya. Arus informasi yang mengelombang terus menerus menyebabkan dia sebagai seorang manusia akan mendapatkan sesuatu yang dianggap benar oleh dirinya maupun oleh masyarakatnya.

Naskah ini juga menyentil bagaimana kondisi sosial yang melingkupi tokoh-tokohnya. Tentang kondisi birokrasi yang amburadul dan tidak sesuai dengan tugas yang diemban. Sebagai misal tentang DPR yang harusnya mengerti pada persoalan

masyarakat, atau polisi yang ternyata dalam naskah ini juga dikatakan bahwa mereka juga kehilangan muka.

Maman : ya, jangan lapor pada Maman. Maman kan hanya penjaga. Lapor sana pada orang yang punya undang-undang.

Rusdi : kepada siapa, Man? Kepada DPR? DPR bisa apa?

**PERGULATAN JATI DIRI MANUSIA
DALAM NASKAH DRAMA
"WABAH" KARYA HANINDAWAN**

BAB III